

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behavior*

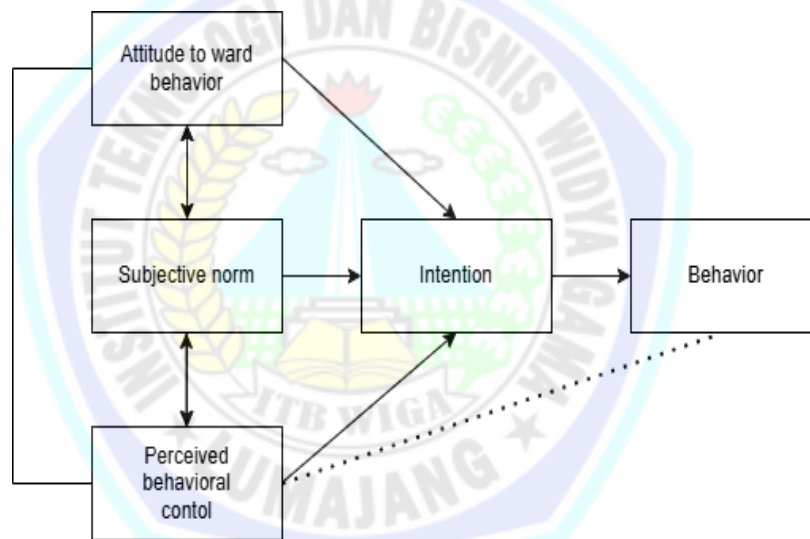
Teori Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behavior* diperkenalkan oleh (Ajzen 1991) didasarkan pada perluasan konsep dari Teori Tindakan Beralasan *Theory of Reasoned Action* yang dirancang dalam melengkapi kekurangan teori sebelumnya dalam menjelaskan tindakan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali personal.

Kerangka konsep bertujuan untuk menjelaskan perilaku manusia berdasarkan determinan psikologis yang mempengaruhi niat untuk bertindak. Terdapat tiga komponen utama dalam teori ini yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Pandangan individu terhadap suatu tindakan mengacu kepada evaluasi seorang terhadap sejauh mana tindakan yang dimaksud dianggap menguntungkan atau merugikan. Norma subjektif mencerminkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau menghindari perilaku tertentu, sedangkan persepsi kontrol perilaku menggambarkan sejauh mana seseorang merasa mampu untuk mengendalikan perilaku tersebut. Teori ini telah menjadi kerangka teoritis yang penting dalam memahami hubungan antara niat penghubung utama antara ketiga faktor tersebut dimana makin kuat dorongan niat dalam diri seseorang, maka semakin besar peluang perilaku tersebut terlaksana termasuk pengambilan keputusan dan perilaku organisasi.

Ketiga komponen utama dalam teori perilaku terencana berperan dalam membentuk niat individu untuk bertindak. Niat dianggap sebagai prediktor utama

dari perilaku. Namun, dalam beberapa kondisi, kontrol perilaku yang dirasakan juga dapat secara langsung mempengaruhi perilaku, terutama ketika individu menghadapi kendala yang menghambat atau mempermudah pelaksanaan niat mereka. Teori ini telah banyak digunakan dalam berbagai bidang dan teori ini memberikan wawasan luas dalam merancang intervensi untuk mengubah atau memprediksi perilaku manusia secara lebih akurat.

Berikut ini adalah kerangka Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*):



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Perilaku Terencana

Sumber: Teori terencana Ajzen (1991)

2.1.2 Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi memiliki fungsi utama untuk menyediakan informasi finansial maupun non finansial dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan, ini bertujuan untuk memberikan arahan dan membantu strategi optimal dalam distribusi sumber daya. Namun, demikian pemilihan dan pengambilan proses penentuan keputusan dalam konteks bisnis pun melibatkan berbagai aspek perilaku dari individu yang

terlibat. Oleh karena itu, akuntansi tidak dapat dipisahkan meliputi dimensi perilaku manusia serta kebutuhan institusi terhadap data atau laporan yang dihasilkan. (Yuesti 2013).

Pada tahun 1950-an penelitian akuntansi mulai mengintegrasikan pendekatan perilaku ke dalam pengembangan teorinya untuk menggabungkan antara akuntansi dengan aspek perilaku. Perkembangan pesat dalam bidang ini disebabkan oleh keterkaitan akuntansi dengan menyatukan pendekatan ilmu sosial secara luas, akuntansi keperilakuan berkembang sebagai cabang ilmu akuntansi yang fokus pada pengaruh tindakan individu dalam pengambilan penyusunan dan memberi keputusan informasi akuntansi. Menurut (Binberg dan Shields 1989) dalam buku (Yuesti 2013) menyatakan mempunyai riset akuntansi keperilakuan untuk pengambilan keputusan:

- 1) Pengendalian dalam manajemen
- 2) Pengelolaan informasi akuntansi
- 3) Perancangan sistem informasi
- 4) Riset audit
- 5) Sosiologi organisasi

Lebih dari sekedar pelaporan informasi keuangan, akuntansi keperilakuan menerapkan pendekatan ilmu akuntansi keperilakuan berfungsi melengkapi informasi keuangan melalui pelaporan dan pengukuran aspek psikologis dan sosial individu terhadap keputusan dalam konteks bisnis (Ikhsan 2005) dalam buku (Yuesti 2013). Disiplin ini menyediakan kerangka kerja dengan tiga fokus utama:

- 1) Memahami dan memberikan dampak proses bisnis terhadap individu dan kinerja.
- 2) Mengukur dan melaporkan perilaku serta pendapat yang relevan terhadap strategi perencanaan.
- 3) Mempengaruhi opini dan perilaku untuk memastikan keberhasilan implementasi.

Akuntansi keperilakuan didukung oleh sumbangsih yang berasal dari berbagai disiplin ilmu perilaku, seperti psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Psikologi berperan dalam memahami, mengukur, serta dalam beberapa kasus mampu mempengaruhi dan membentuk ulang perilaku individu.

Pada level individu, psikologi berkontribusi pada pemahaman motivasi, emosi, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja. Ilmu tentang perilaku individu dalam konteks sosial menganalisis pergeseran sikap dalam kelompok, sedangkan sosiologi menyoroti pengaruh budaya dan struktur sosial terhadap perilaku serta kepribadian.

2.1.3 Perilaku Etis

a. Definisi Perilaku Etis

Etika seorang diartikan sebagai perilaku yang sesuai standar moral, prinsip etis dan nilai-nilai yang dihargai dalam kehidupan bermasyarakat umum dan lingkungan akademis. Pentingnya etika dalam masyarakat membuat nilai yang ada di perilaku etis dalam regulasi dan hukum yang diberlakukan oleh otoritas disuatu negara kita. Adapun tidak semua nilai etis dapat dipublikasikan ke dalam undang-undang atau peraturan tertulis dikarenakan sikap tersebut memiliki sifat

judgmental. Contohnya kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan lain-lain (Lisda 2009).

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, berarti memiliki arti "*Kebiasaan*". Kebiasaan tersebut telah membentuk aturan-aturan yang kuat dalam masyarakat, yang membuat setiap tindakan dan perilaku tunduk pada peraturan tersebut memainkan peran penting dalam membentuk landasan etika sosial di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi. Etika berkaitan erat dengan tata krama, norma sosial, serta pedoman moral. Moral yang merujuk pada tindakan individu yang mencerminkan nilai positif (Wicaksono 2018).

Perilaku yang menunjukkan komitmen terhadap prinsip moral dalam belajar, seperti tidak melakukan plagiarisme, menyalin pekerjaan orang lain, atau melanggar kode etik akademik. Mahasiswa yang bertindak secara etis juga dianggap mampu membedakan antara tindakan yang dapat diterima secara sosial dan tindakan yang melanggar moral.

Pada dunia akuntansi perilaku ini menjadi sorotan dikarenakan profesi akuntan sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat. Perilaku etis mahasiswa akuntansi mencerminkan calon profesional yang dapat menjaga keadilan dan akurasi dalam pelaporan keuangan, sehingga membangun kredibilitas profesi mereka di masa depan.

Perilaku etis mencerminkan tidak hanya keputusan individu tetapi juga dipengaruhi eksternal seperti norma sosial, pengawasan institusi, dan dukungan dari lingkungan akademik. Perkembangan moralnya menjelaskan bahwa individu

mencapai perilaku etis yang matang melalui proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam konteks mahasiswa, perilaku etis menjadi dasar pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan profesional di masa depan. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam setiap aspek pembelajaran.

b. Prinsip Etika Akuntansi

Peraturan atau prinsip dasar seorang akuntan harus mengikuti sebagaimana ditentukan oleh *International Ethics Standards Board for Accountants* (IESBA 2013) dalam (Adinda 2012).

1) Integritas

Integritas merupakan untuk selalu jujur dan transparan dalam setiap hubungan dan aktivitas bisnis. Seorang akuntan harus bisa menghindari keterlibatan dalam aktivitas yang dapat meragukan etika dan kemampuan mereka untuk menjalankan tugas dengan benar.

2) Objektivitas

Seorang profesional harus mampu menghindari adanya masalah atau konflik kepentingan dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi lingkup usaha serta profesionalisme.

3) Kompetensi Profesional dan Ketelitian

Individu profesional wajib menjaga serta mengembangkan kompetensi serta kemampuan yang dibutuhkan guna memberikan layanan yang kompeten,

sesuai dengan perkembangan terkini. Mereka juga harus menjalankan tugas dengan teliti serta mengikuti ketentuan teknis yang telah ditetapkan.

4) Kerahasiaan

Profesional memastikan bahwa data atau keterangan yang diterima tetap bersifat rahasia dan tidak disalahgunakan selama bekerja sama dengan klien. Informasi tersebut tidak boleh diungkapkan kepada pihak ketiga.

5) Perilaku Profesional

Peraturan yang relevan untuk menjaga citra profesinya. Mereka juga harus menyadari dan mengkomunikasikan segala keterbatasan yang ada mempengaruhi hasil pekerjaan mereka.

Selain itu, di Indonesia, profesi akuntan publik berada di bawah regulasi dan pengawasan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang berperan dalam menetapkan serta mengawasi penerapan kode etik profesi. Kode etik ini memiliki lima aspek utama, dan menurut standar profesi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Departemen Akuntansi Publik (KAP) (Hemanto 2010) dalam (Adinda 2012) harus mematuhi aturan:

1) Independensi, integritas, dan objektivitas

Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, anggota Kantor Akuntan Publik (KAP) dituntut untuk memiliki sikap mental yang independen serta mampu mempertahankan sikap tersebut di dalam memberikan jasa profesional. Sikap tersebut termasuk kemandirian yang dimaksud mencakup independensi secara nyata (*in fact*) dan secara tampak atau penampilan (*in appearance*).

2) Standar umum dan prinsip akuntansi

Kantor Akuntan Publik (KAP) wajib mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga penyusun standar yang memiliki kewenangan. Hal ini mencakup penerapan kompetensi profesional, kehati-hatian serta ketelitian dalam bekerja, pelaksanaan perencanaan dan pengawasan yang memadai, serta penyajian data yang relevan dan cukup. Selain itu, penyusunan laporan keuangan maupun informasi keuangan lainnya harus disajikan berdasarkan prinsip akuntansi.

3) Tanggung jawab kepada klien

KAP tidak diperbolehkan memberitahu tentang data atau informasi dari klien tanpa persetujuan dari klien itu sendiri. Anggota KAP tidak diperbolehkan menawarkan fee terhadap klien dilihat dari potensi risiko dalam pelaksanaan tugas, jenis pelayanan yang diberikan, dan kemampuan profesional dan lain-lain karena itu dapat merugikan anggota KAP merusak nama baik.

4) Tanggung jawab kepada rekan seprofesi

Menjaga perkataan atau perbuatan yang merusak sesama rekan seprofesi. Jika ditugaskan untuk penugasan audit maka terlebih dahulu anggota berkomunikasi tertulis dengan akuntan publik.

5) Tanggung jawab dan praktik lain

Setiap anggota wajib menjaga sikap dan perkataannya agar tidak menurunkan martabat atau merusak reputasi profesi yang diemban. Anggota dapat menjalankan tugasnya dengan baik setelah diizinkan melalui perundang-undangan yang berlaku.

c. Indikator Perilaku Etis

Dalam konteks mahasiswa menurut (Redwan Jaafar 2005) dalam (Wicaksana and Rachman 2018) menyebutkan bahwa indikator utama perilaku etis yaitu:

- 1) Memahami dan mengidentifikasi perilaku sesuai dengan standar kode etik.

Mematuhi aturan profesi, berlaku jujur dalam penggunaan dan pengelolaan sumber daya di bawah tanggung jawabnya, serta memastikan bahwa setiap tindakan tidak melanggar aturan etika.

- 2) Melaksanakan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai.

Mengungkapkan tindakan yang etis meskipun berpotensi merugikan hubungan dengan rekan kerja atau teman dekat, serta berpura-pura menjunjung kejujuran dalam setiap bentuk komunikasi dan hubungan dengan pihak lain.

- 3) Bertindak sesuai dengan nilai norma.

Misalnya secara terbuka mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan sikap transparan dalam setiap aspek kehidupan.

- 4) Bertindak berlandaskan nilai dan norma.

Menghadapi resiko atau konsekuensi yang besar, seperti mengubah perilaku tidak etis orang lain meskipun beresiko bagi diri sendiri atau karier, dengan berani menarik produk atau jasa yang tidak memenuhi standar etis, serta melawan pihak yang berkuasa untuk menegakan nilai norma.

Perilaku etis dapat diidentifikasi melalui tindakan nyata, seperti transparansi dalam pelaporan data, akurasi dalam menyelesaikan tugas, dan penghindaran konflik kepentingan. Mahasiswa akuntansi khususnya harus menunjukkan

komitmen terhadap prinsip kejujuran dan akurasi karena berhubungan langsung dengan tanggung jawab profesi mereka di masa depan.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Aspek yang memiliki pengaruh terhadap penelitian ini berdasarkan pendapat (Sunaryo 2004) dalam penelitian (Lisda 2009) menyebutkan:

a. Faktor genetik atau faktor endogen dari dalam individu

- 1) Jenis ras
- 2) Jenis kelamin
- 3) Sifat fisik
- 4) Sifat kepribadian
- 5) Bakat bawaan
- 6) Intelegensi

b. Faktor eksogen atau faktor dari luar individu

- 1) Faktor lingkungan
- 2) Pendidikan
- 3) Agama
- 4) Sosial ekonomi
- 5) Kebudayaan
- 6) Faktor-faktor lain
- 7) Susunan saraf pusat
- 8) Persepsi
- 9) Emosi

2.1.4 Kecerdasan Emosional (EQ)

a. Definisi

Kecerdasan emosional memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku etis akuntan. (Goleman 2005) dalam (G. A. Sari 2016) mendefinisikan bahwasannya kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain dalam konteks profesional. Goleman menguraikan atau menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen utama yang saling berkaitan: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Menurut (Mayer dan Salovey 1990) dalam (G. A. Sari 2016) pemahaman tentang kecerdasan emosional dengan mengidentifikasi empat cabang utama yang saling terkait. Pertama, kemampuan untuk mempersepsi emosi secara akurat yang sangat penting dalam memahami situasi etis yang kompleks. Kedua, kemampuan menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, yang membantu dalam proses pengambilan keputusan etis. Ketiga, kemampuan memahami emosi yang memungkinkan akuntan untuk memahami implikasi keputusan mereka terhadap berbagai pemangku kepentingan. Keempat, kemampuan mengelola emosi yang krusial dalam mempertahankan objektivitas dan profesionalisme dalam situasi yang menantang.

Kecerdasan emosional berperan penting dalam pengambilan keputusan etis di bidang akuntansi. Temuan mereka menunjukkan bahwa akuntan mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi lebih berpotensi mengenali dilema etis,

menganalisis implikasi keputusan dalam perspektif jangka panjang, serta mempertahankan integritas profesional bahkan dalam situasi penuh tekanan.

b. Indikator

Indikator kecerdasan emosional menurut (Goleman 2006) dalam (Bayu 2018) menyatakan memiliki 5 komponen utama yaitu:

1) Kesadaran Diri

Memahami emosi yang sedang dirasakan, mengapa emosi itu muncul, dan bagaimana pengaruhnya.

2) Pengendalian Diri

Kemampuan untuk mengelola emosi agar tetap rasional dan sesuai situasi. Ini mencakup kemampuan menjaga kepuasan dan menjaga ketenangan saat menghadapi tekanan.

3) Motivasi

Dorongan dari dalam diri untuk terus maju meskipun ada kesulitan. Orang yang memiliki motivasi tinggi cenderung fokus pada tujuan dan bersemangat mencapai hasil yang terbaik.

4) Empati

Kemampuan untuk memahami emosi, kebutuhan, serta perspektif individu lain. Hal ini berkontribusi pada terciptanya relasi interpersonal yang harmonis.

5) Keterampilan Sosial

Keterampilan yang membentuk dan memelihara interaksi antar individu, seperti menyampaikan pesan dengan jelas, bekerja sama, atau mengatasi perselisihan.

2.1.5 Kecerdasan Intelektual

a. Definisi

Kecerdasan Intelektual atau *intelligence* menurut (Goleman 2007) dalam (Lalu, Bambang, and Waskito 2022) menjelaskan bagaimana kecerdasan intelektual berperan dalam pembentukan perilaku etis. Tingkat kemampuan melibatkan kemampuan kognitif seperti berpikir logis, menganalisis, serta mencari solusi atas permasalahan secara efisien dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecerdasan intelektual memberikan makna semakin tinggi kecerdasan intelektual maka semakin mampu bersikap etis.

Penelitian ini mempunyai tiga komponen yang saling terkait: kecerdasan analitis, kecerdasan kreatif, dan kecerdasan praktis. Dalam konteks akuntansi, kecerdasan analitis diperlukan untuk memahami kompleksitas transaksi keuangan dan implikasi etisnya. Kecerdasan kreatif memungkinkan akuntan untuk menemukan solusi inovatif dalam menghadapi dilema etis, sementara kecerdasan praktis membantu dalam penerapan prinsip-prinsip etika dalam situasi nyata.

Menurut (Dewi Tiara Kusuma and Wirakusuma Made Gede 2019) sebagai salah satu tolak ukur kemampuan kognitif, kecerdasan intelektual berperan dalam pengolahan informasi yang berkaitan dengan logika, pemahaman bahasa, dan perhitungan matematis. Teori *multiple intelligence*-nya memperluas pemahaman

tentang kecerdasan intelektual dengan menambahkan dimensi logis-matematis dan linguistik yang sangat relevan dalam praktik akuntansi. Kemampuan logis-matematis membantu dalam analisis data keuangan secara akurat, sementara kemampuan linguistik penting dalam mengkomunikasikan informasi keuangan secara transparan dan etis.

b. Indikator

Kecerdasan Intelektual dapat dinilai melalui beberapa aspek (Stenberg 1981) dalam penelitian (Adinda 2012):

1) Kemampuan untuk menyelesaikan masalah

Keahlian menyusun langkah permasalahan mencakup pemahaman terhadap isu yang dihadapi, pengambilan keputusan yang tepat, penyelesaian masalah dengan cara yang efisien, serta kemampuan untuk berpikir secara logis.

2) Kemampuan Verbal

Kemampuan untuk merujuk pada penguasaan kosa kata yang baik, kemampuan membaca dengan pemahaman yang mendalam, serta rasa ingin tahu yang kuat dalam hal intelektual.

3) Kemampuan Praktis

Kemampuan praktis meliputi pemahaman tentang situasi yang ada, kemampuan untuk meraih sasaran hidup, memiliki kepekaan terhadap situasi di sekelilingnya, dan menunjukkan minat terhadap hal-hal di luar dirinya.

2.1.6 Locus Of Control

a. Definisi

Definisi *locus of control* berdasarkan pendapat (Rotter 1966) dalam (G. A. Sari 2016) menyatakan bahwasannya locus of control mengembangkan konsep *locus of control* yang fundamental ketika memahami bagaimana seorang memandang persepsi individu atas kontrol terhadap kejadian yang mereka alami. Dalam konteks akuntansi, locus of control mempengaruhi bagaimana akuntan memandang tanggung jawab mereka terhadap keputusan etis yang mereka ambil. Individu dengan internal *locus of control* cenderung memahami jika keputusan dan tindakan mereka memiliki dampak langsung terhadap hasil, sementara mereka dengan external *locus of control* lebih cenderung mengatribusikan hasil pada faktor-faktor eksternal.

Rotter pada buku teori psikologi dalam (M. Nur Ghufon 2010) memiliki empat konsep dasar yaitu sebagai berikut:

1) Mengamati perilaku

Individu harus mampu mengamati atau memperhatikan perilaku atau tindakan baik yang berasal dari tindakan pribadi maupun dari individu lain. Proses ini mengharuskan seseorang untuk menjadi observer yang aktif, yang berarti mereka harus sadar akan tindakan yang sedang terjadi. Misalnya, ketika kita memperoleh keberhasilan, individu tersebut perlu mengamati proses atau strategi yang digunakan dalam mewujudkan tujuan tersebut.

2) Menganalisis apakah perilaku disengaja

Individu perlu menilai apakah hasil dari tindakan tersebut merupakan akibat dari pilihan yang disengaja atau jika ada faktor lain yang tidak terduga yang mempengaruhi hasilnya. Sebagai contoh ketika memperoleh promosi mungkin kita harus mempertimbangkan dikarenakan ada kekosongan posisi tersebut.

3) Menentukan kekuatan dalam bertindak

Mengevaluasi apakah mereka memiliki kemampuan atau pengaruh untuk mempengaruhi kejadian tersebut. Apakah hasilnya tergantung pada faktor internal atau eksternal. Misalnya, bekerja keras memperkuat suatu keputusan, mereka akan menyatakan hasil dengan faktor internal. Namun, jika merasa kejadian bergantung pada faktor eksternal yang tidak dapat mereka kendalikan, maka mereka akan menyatakan hasilnya dengan faktor eksternal.

Pemahaman ini dengan menggambarkan persepsi kontrol internal berkorelasi positif dengan perilaku etis dalam pengambilan keputusan profesional. Studi ini menjelaskan jika individu dengan internal *locus of control* semakin cenderung mengambil komitmen moral atas keputusan etis mereka dan lebih resisten terhadap tekanan untuk berperilaku tidak etis.

Tindakan memilih berdasarkan norma dan nilai etis yang menggabungkan *locus of control* sebagai variabel penting. Model ini menunjukkan bahwa individu dengan internal *locus of control* lebih cenderung mengenali dilema etis dan mengambil tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral mereka, terlepas dari tekanan situasional.

b. Karakteristik

Locus of control internal menyakinkan bahwasannya kegagalan atau keberhasilan karena pengaruhnya sendiri. Namun, yang memiliki eksternal mempunyai pengaruh tentang kesempatan, takdir, nasib dan lain-lain. Menurut Crider dalam buku “Teori-Teori Psikologi” dalam penelitian (M. Nur Ghufroon 2010) menyatakan bahwa perbedaan *locus of control* internal dan eksternal *locus of control* memiliki beberapa perbedaan:

Karakteristik internal *locus of control* sebagai berikut:

- 1) Memiliki etos kerja yang tinggi dan tidak mudah menyerah.
- 2) Mempunyai inisiatif untuk bertindak secara mandiri tanpa paksaan dari manapun.
- 3) Mampu memecahkan masalah dengan logis dan berpedoman pada aturan yang berlaku.
- 4) Berusaha berpikir efektif saat menghadapi permasalahan.
- 5) Percaya bahwa usaha yang dilakukan akan menentukan keberhasilan, serta membentuk motivasi yang besar untuk mewujudkan sasaran yang telah ditentukan.

Karakteristik eksternal *locus of control* sebagai berikut:

- 1) Kurangnya inisiatif untuk bertindak secara mandiri.
- 2) Beranggapan bahwa hubungan antara usaha dan keberhasilan sangat kecil atau tidak signifikan.
- 3) Meyakini bahwa pencapaian dalam hidup lebih ditentukan oleh kekuatan eksternal, seperti takdir, keberuntungan, atau campur tangan pihak lain.

- 4) Kurang optimal dalam mengambil keputusan karena cenderung bertindak secara mandiri tanpa memperhatikan norma, pedoman, atau regulasi yang berlaku.

c. Indikator

Berdasarkan (Spector 1998) pada (Wicaksono 2018) menjelaskan ada dua indikator utama yang membedakan yaitu:

- 1) Internal *locus of control*

Individu yang memiliki *locus of control* internal meyakini bahwa setiap hasil yang mereka peroleh langsung dari tindakan dan keputusan mereka sendiri, baik itu keberhasilan maupun kegagalan, adalah hasil dari tindakan, usaha, dan kemampuan terjadi dalam hidup mereka.

- 2) Eksternal *locus of control*

Individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung meyakini bahwa apa yang mereka alami merupakan akibat dari hal-hal di luar kendali pribadi, seperti takdir, keberuntungan, atau campur tangan orang lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan teoritis, studi ini mengacu pada temuan studi sebelumnya yang mendukung ruang lingkup pembahasan. Rangkuman hasil penelitian terdahulu disajikan berikut:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Suryaningsih et al. 2019)	Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan dan Locus of Control Terhadap Perilaku	Variabel X: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Locus of Control Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa	Kuantitatif, Random sampling	IQ memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sebaliknya, Eq dan SQ tidak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku etis. Selain itu, LOC tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan.
2	(Mikoshi, Yurniwati, and Yohana 2020)	Pengaruh Gender, Locus of Control, dan Equity Sensitivity terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Andalas	Variabel X: Gender, Locus of Control, Equity Sensitivity Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Kuantitatif	Gender dan <i>locus of control</i> tidak memberikan kontribusi yang berarti. Namun, <i>equity sensitivity</i> berperan secara signifikan dalam mempengaruhi perilaku etis.
3	(Riyana 2021)	Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Locus of Control terhadap Perilaku Etis	Variabel X: Kode Etik Profesi Akuntan, IQ, EQ, SQ, LOC Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Kuantitatif, Regresi linier berganda	Studi ini mengungkapkan semua variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	(Fatah and Rachmani 2024)	Mahasiswa Akuntansi Analisis Dampak Pemahaman Kode Etik Akuntan, Kepekaan Etis, Locus of Control, dan Regulasi terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Variabel X: Pemahaman Kode Etik Akuntan, Kepekaan etis, Locus of Control, Religiusitas Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi.	Kuantitatif, Analisis regresi linier berganda	Semakin baik pemahaman kode etik akuntan, kepekaan etis, dan religiusitas mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat perilaku. Namun, <i>locus of control</i> tidak menunjukkan hubungan yang berarti signifikan terhadap perilaku etis yang ditujukan oleh mahasiswa akuntansi.
5	(Pramudita & saryono 2023)	Pengaruh Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi di Universitas Slamet Riyadi	Variabel X: Locus of Control, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Kuantitatif, regresi linier berganda	Locus of control, kecerdasan emosional memiliki arag pengaruh negatif meskipun tidak signifikan. Sementara, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual menunjukkan hubungan positif terhadap perilaku etis, namun pada keduanya menghasilkan tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	(Febriani 2022)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Variabel X: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa	Komparatif ,regresi linier berganda	Ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.
7	(Oktaviana 2022)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Tangerang	Variabel X: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa	Survey melalui google form, regresi linier berganda	Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional terbukti secara positif namun tidak signifikan. Adapun kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa.
8	(Paais, Apituley, and Aurima 2022)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Equity Sensitivity terhadap Perilaku Etis Mahasiswa	Variabel X: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Equity Sensitivity Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa	Kuantitatif, regresi linier berganda	Variabel independen memiliki hubungan positif dan secara signifikan terhadap variabel dependen.
9	(Wawo 2024)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional,	Variabel X: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional,	Kuantitatif, SEM	Semua variabel independen berpengaruh positif dan signifikan

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10	(Ronaldo Maltusi Dega 2022)	dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Haluoleo Kota Kendari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Kecerdasan Spiritual Variabel Y: Sikap Etis Mahasiswa Variabel X: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Narsisme, Machiavellianism Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Kualitatif, Kuesioner	terhadap sikap etis mahasiswa. Kecerdasan intelektual tidak memiliki pengaruh signifikan, serta kecerdasan emosional, spiritual dan narsisme memberikan kontribusi positif terhadap perilaku etis.
11	(Wulandari et al. 2024)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, <i>Love of Money</i> , <i>Locus of Control</i> dan Pemahaman Kode Etik Profesi terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Jember	Variabel X: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, <i>Love of Money</i> , <i>Locus of Control</i> dan Pemahaman Kode Etik Profesi Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Kuantitatif, regresi linier berganda	Kecerdasan intelektual, <i>locus of control</i> , serta pemahaman kode etik menunjukkan pengaruh secara parsial terhadap perilaku etis. Sedangkan Kecerdasan Emosional, <i>Love of Money</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku etis mahasiswa
12	(Sugiarta and Werastuti 2021)	Pengaruh <i>Locus of Control</i> , <i>Integrity</i> ,	Variabel X: <i>Locus of Control</i> , <i>Integrity</i> ,	Kuantitatif, kuesioner	<i>Locus of Control</i> , <i>Integrity</i> , <i>Equity Sensitivity</i> ,

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Equity Sensitivity, dan Budaya Etis Organisasi terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi</i>	<i>Equity Sensitivity, dan Budaya Etis Organisasi Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi</i>		terhadap keadilan secara positif mempengaruhi perilaku etis mahasiswa. Namun, budaya organisasi tidak terbukti memberikan pengaruh yang berarti dalam konteks ini.
13	(Febriani 2022)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntansi terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis	Variabel X: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntansi Variabel Y: Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Kuantitatif, regresi linier berganda	Semua variabel independen berkontribusi secara signifikan dalam membentuk perilaku etis mahasiswa akuntansi.
14	(Briantono and Achmad 2020)	Pengaruh <i>Locus of Control, Love of Money, dan Gender</i> terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan.	Variabel X: <i>Locus of Control, Love of Money, dan Gender</i> Variabel Y: Persepsi Mahasiswa Mengenai Etika Profesi Akuntan.	Kuantitatif	<i>Locus of Control</i> berpengaruh negatif, <i>Love of Money</i> berpengaruh positif. Sedangkan <i>Gender</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.
15	(Syabilla and Muslimin	Analisis Pengaruh	Variabel X: <i>Gender,</i>	Kuantitatif, regresi	Variabel independen

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	2022)	<i>Gender, Kecerdasan Emosional, dan Idealisme pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.</i>	Kecerdasan Emosional, dan Idealisme Variabel Y: Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.	linier berganda	mempengaruhi positif yang signifikan terhadap pandangan etis mahasiswa akuntansi.

Sumber: Penelitian Terdahulu

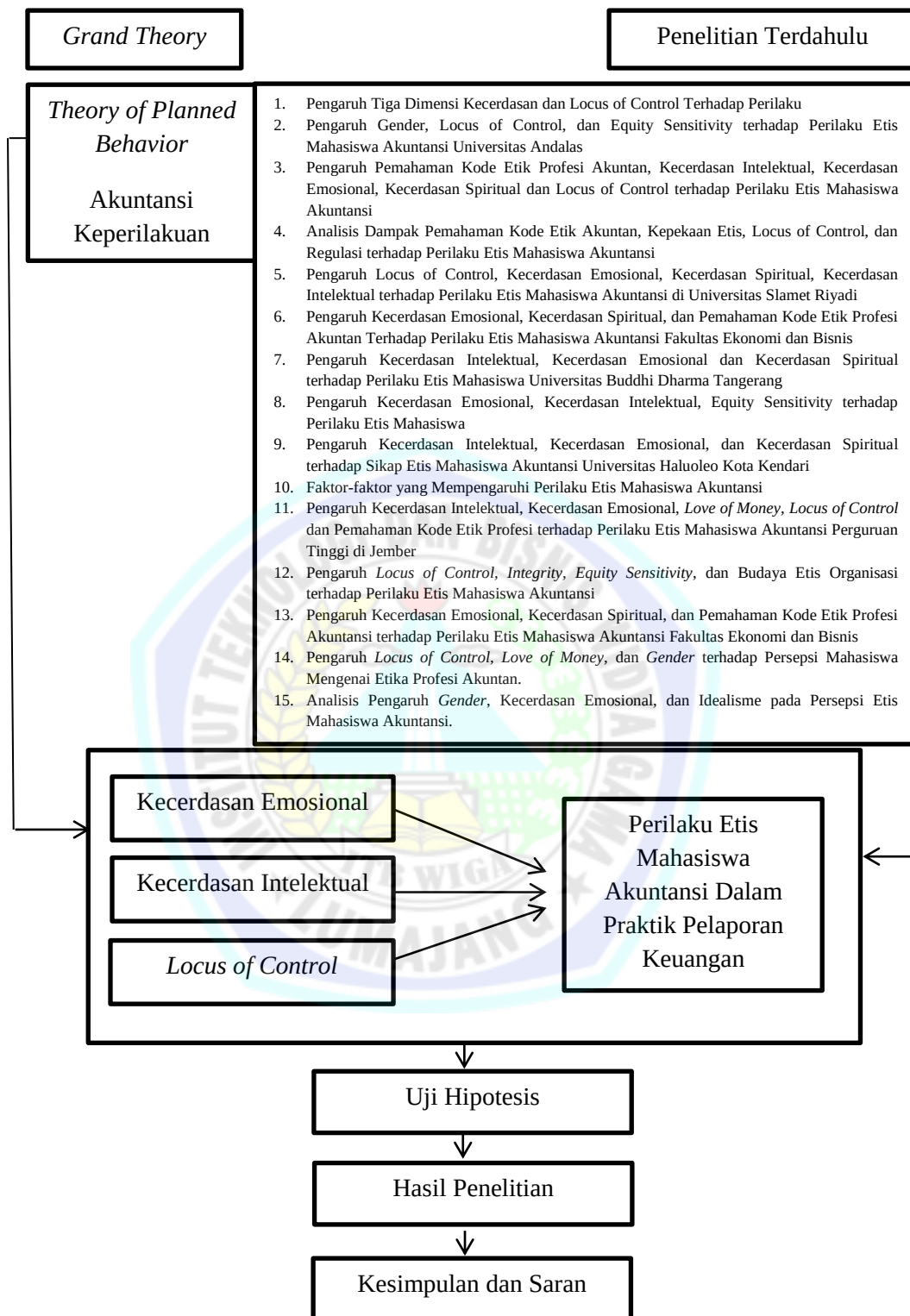
2.3 Kerangka Penelitian

Rangkaian penelitian adalah rancangan konseptual yang menunjukkan keterkaitan antara teori dan variabel utama penelitian. Kerangka berpikir sebagai pendoman bagi peneliti dalam mengarahkan penelitian agar selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dalam ranah sebagai bagian dari ilmu akuntansi, akuntansi berperilaku mengkaji pengaruh faktor-faktor psikologis, sosial, dan perilaku terhadap perilaku proses dan hasil akuntansi. Akuntansi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan perilaku manusia mengambil keputusan.

Beragam faktor internal turut membentuk tindakan mahasiswa akuntansi yang mencerminkan nilai-nilai etika dalam pelaksanaan keuangan menjadi fokus utama dalam studi ini. Studi ini mempertimbangkan tiga aspek utama yang mencerminkan karakteristik psikologis individu, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan *locus of control*.

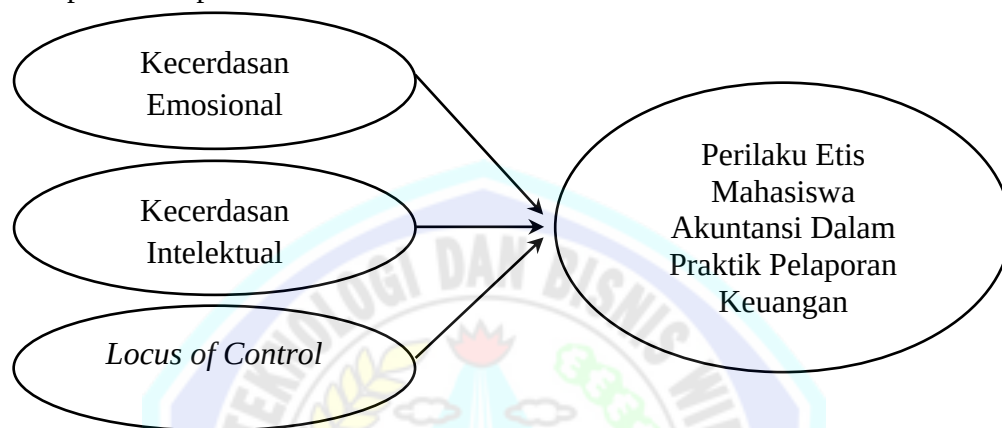


Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: *Grand Theory* dan *Penelitian Terdahulu*

2.3.2 Kerangka Konseptual

Model konseptual memaparkan bahwasannya memiliki keterkaitan antara indikator yang akan diuji. Kerangka mencakup konsep yang relevan pada masalah penelitian yang digambarkan melalui alur pemikiran. Selanjutnya struktur konseptual dari penelitian ini:



Gambar 2. 3 Kerangka Konseptual

Sumber: Data Diolah Peneliti Tahun 2025

2.4 Hipotesis

Menurut (Yam and Taufik 2021) hipotesis merupakan proses pemahaman landasan teori yang menjadi pijakan utama yang relevan dengan variabel dan fenomena yang diteliti. Dari dasar tersebut, hipotesis disusun sebagaimana berikut:

a. Hipotesis Pertama

Menurut teori *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh (Ajzen 1991) memaparkan bahwasannya pandangan individu terhadap suatu perilaku turut mempengaruhi terbentuknya niat untuk melakukan tindakan tersebut. Mahasiswa dengan kemampuan emosional yang baik, individu cenderung lebih

mudah mengenali dan memahami dampak moral serta emosional dari tindakan mereka dalam memahami dampak moral dan emosional dari tindakan mereka dalam pelaporan keuangan. Mereka lebih peduli terhadap akibat buruk dari tindakan tidak etis sehingga lebih cenderung bersikap etis dalam praktik akuntansi. Kecerdasan emosional itu sendiri merujuk pada kapasitas kita atau seseorang yang mengenali, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri serta orang lain.

Pada penelitian (Febriani 2022) menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dan menjelaskan bahwasannya mahasiswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik lebih cenderung menunjukkan sikap etis dalam pengambilan keputusan, terutama dalam memahami dan menerapkan kode etik profesi akuntan. Menurut penelitian (Wawo 2024) kecerdasan emosional berkontribusi terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, yang dimana kemampuan mahasiswa mengenali dan mengelola emosi membantu mereka dalam memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka.

Berdasarkan teori diatas dan penelitian terdahulu yaitu pengaruh terhadap perilaku etis, maka hipotesis pertama yaitu:

HI: Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan pada mahasiswa akuntansi ITB Widya Gama Lumajang.

b. Hipotesis Kedua

Teori *Theory of Planned Behavior* dikemukakan oleh (Ajzen 1991) menyatakan bahwa individu akan lebih cenderung bertindak etis jika mereka menyadari standar dan norma etika dalam profesinya. Mahasiswa akuntansi dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih memahami kode etik akuntan, regulasi, serta konsekuensi dari manipulasi laporan keuangan, sehingga lebih cenderung berperilaku etis. Kecerdasan intelektual ini berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami informasi yang kompleks.

Menurut penelitian (Oktaviana 2022) kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa akuntansi. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi lebih memahami prinsip-prinsip akuntansi, kode etik profesi, serta hukum dari pelaporan keuangan yang tidak sesuai standar. Sedangkan pada penelitian menurut (Paais, Apituley, and Aurima 2022) menjelaskan memiliki peran yang signifikan membentuk perilaku etis mahasiswa. Mahasiswa mampu berpikir kritis dan menganalisis dampak dari tindakan mereka, sehingga lebih cenderung bertindak secara etis dalam situasi yang kompleks.

Berdasarkan teori diatas dan penelitian terdahulu yaitu pengaruh terhadap perilaku etis, maka hipotesis pertama yaitu:

H2: Terdapat pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan pada mahasiswa akuntansi ITB Widya Gama Lumajang.

c. Hipotesis Ketiga

Pada *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh (Ajzen 1991) menjelaskan bahwasannya menunjukan individu yang merasa punya kendali atas keputusan mereka cenderung bertindak secara etis. Mahasiswa dengan *locus of control* internal percaya akan tindakan mereka menentukan hasil, sehingga lebih sadar akan tanggung jawab dan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan. *Locus of control* mengacu pada keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan hasil dari tindakan mereka.

Dalam penelitian (Riyana 2021) menjelaskan bahwasannya hasil penelitian menunjukan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi. Mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal cenderung merasa tanggung jawab atas keputusan mereka dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk bertindak secara etis dibandingkan dengan *locus of control* eksternal yang cenderung menyalahkan faktor eksternal atas tindakan mereka. Menurut penelitian (Pramudita & saryono 2023) bahwa *locus of control* salah satu faktor yang menentukan perilaku etis mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal lebih percaya bahwa hasil yang mereka peroleh adalah akibat dari usaha dan keputusan mereka sendiri. Hal ini membuat mereka lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, terutama dalam praktik dan pelaporan keuangan.

Berdasarkan teori diatas dan penelitian terdahulu yaitu pengaruh terhadap perilaku etis, maka hipotesis pertama yaitu:

H3: Terdapat pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan pada mahasiswa akuntansi ITB Widya Gama Lumajang.

